

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN *EVERYONE IS A TEACHER HERE* SISWA KELAS V SD

Feliks Welu

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Flores

Email: felikswelu@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah strategi pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dapat meningkatkan partisipasi belajar IPS siswa Kelas VA SDN 13 Ende. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data dan analisisnya melalui kajian-kajian reflektif, partisipatif dan kolaboratif. Pengembangan program didasarkan data-data dan informasi dari siswa, guru dan setting sosial kelas secara alamiah melalui tiga tahapan siklus penelitian tindakan kelas. Maka prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi dalam setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* terbukti dapat meningkatkan partisipasi belajar IPS siswa kelas VA SDN Ende13. Partisipasi siswa pada refleksi awal sebesar 50,87% siklus pertama, pada siklus kedua 63,75% dan siklus ketiga 76,07%. Prosesntase ini menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran terjadi peningkatan 10% setiap siklus partisipasi belajar IPS pada siswa VA SDN Ende13 Berdasarkan analisis hasil penelitian tersebut, maka peneliti merefleksikan bahwa strategi pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* ini dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil belajar IPS, Strategi Pembelajaran *Everyone is a Teacher Here*

Abstract: *Improving Social Science Learning Outcomes Through Learning Strategies Everyone is a Teacher Here For V Primary Class Students.* The aim of this classroom action research is to find out whether the *Everyone Is A Teacher Here* learning strategy can increase the social studies learning participation of Class VA students at SDN 3 Ende. This research uses a qualitative approach to obtain data and analysis through reflective, participatory, and collaborative studies. Program development is based on data and information from students, teachers, and the social setting of the classroom through three stages of the classroom action research cycle. So the procedures for implementing this classroom action research include: (1) planning; (2) implementing actions; (3) observing; and (4) reflecting in each cycle. The research results showed that the *Everyone Is A Teacher Here* learning strategy was proven to increase the social studies learning participation of VA class students at SDN Ende13. Student participation in the initial reflection was 50.87% in the first cycle, 63.75% in the second cycle, and 76.07% in the third cycle. This process shows that during the learning process, there is an increase of 10% per cycle of social studies learning participation in VA SDN Ende13 students. Based on the analysis of the research results, the researcher reflects that the *Everyone Is A Teacher Here* learning strategy can increase student learning participation.

Keywords: Social Studies learning outcomes, Learning Strategies *Everyone Is A Teacher Here*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bukanlah suatu konsep atau praktik yang sederhana, melainkan bersifat kompleks dan menjadi tugas, serta tanggung jawab guru dalam proses belajar mengajar peserta didiknya. Pengelolaan pembelajaran yang baik harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pengelolaan dan prinsip-prinsip pembelajaran. Namun, dalam praktiknya permasalahan sering terjadi dalam pembelajaran, apakah itu bersumber dari kemampuan guru dalam mengajar atau input siswa bahkan dari unsur-unsur pendukung lainnya.

Permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pembelajaran sangat kompleks. Secara praktis, guru adalah ujung tombak dalam pembelajaran. Strategi dan manajemen guru untuk mengatasi masalah pembelajaran sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru, dan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dalam proses pembelajaran masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa

lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, ketrampilan atau sikap yang mereka butuhkan.

Selama ini proses pembelajaran IPS yang ditemui masih secara konvensional, seperti ekspositori, drill atau bahkan ceramah. Proses ini hanya menekankan pada pencapaian tuntutan kurikulum dan penyampaian tekstual semata daripada mengembangkan kemampuan belajar dan membangun individu siswa. Kondisi seperti ini tidak akan menumbuhkembangkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa seperti yang diharapkan. Akibatnya nilai-nilai yang didapat tidak seperti yang diharapkan.

Implementasi materi, Muchtar (2014) menemukan IPS lebih menekankan aspek pengetahuan, berpusat pada guru, mengarahkan bahan berupa informasi yang tidak mengembangkan berpikir nilai serta hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis. Pembelajaran IPS sangat menjemukan karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik padahal menurut Rasyid, dkk (2024) guru IPS wajib berusaha secara optimum merebut minat siswa karena minat merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran IPS.

Yusnaldi, dkk (2023) menilai bahwa model pembelajaran IPS yang diimplementasikan saat ini masih bersifat konvensional sehingga siswa sulit memperoleh pelayanan secara optimal. Dengan pembelajaran seperti itu maka perbedaan individual siswa di kelas tidak dapat terakomodasi sehingga sulit tercapai tujuan-tujuan spesifik pembelajaran terutama bagi siswa berkemampuan rendah. Model pembelajaran IPS saat ini juga lebih menekankan pada aspek kebutuhan formal dibanding kebutuhan riil siswa sehingga proses pembelajaran terkesan sebagai pekerjaan administratif dan belum mengembangkan potensi anak secara optimal (Yanti, dkk, 2024). Ada tiga faktor penyebab rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, yaitu: (1) siswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri; (2) siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain; (3) siswa belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapat dengan teman yang lain (Barokah, dkk, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut di atas, kondisi pembelajaran IPS terjadi pula di SDN Ende 13, guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang merangsang siswa untuk belajar lebih giat, dan proses pembelajaran masih menekankan pada aspek pengetahuan saja belum menyentuh kepada sikap dan keterampilan. Disamping itu, guru kurang mengacu pada pelibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa proses yang dilakukan oleh guru untuk pembelajaran IPS belum aktif. Dengan demikian dapat diduga bahwa yang menjadi kendala yang dirasakan adalah masalah proses pembelajaran yang kurang variasi dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Guru menggunakan model pembelajaran yang terkesan monoton sehingga siswa menjadi kurang aktif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mencoba menemukan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan harapan hasil belajar juga akan meningkat. Salah satu metode mengajar yang dapat ditempuh untuk dapat meningkatkan interaksi belajar siswa adalah pembelajaran dengan *The power of two strategy* yaitu strategi belajar dengan kekuatan dua orang. Tujuan penerapan strategi ini adalah untuk membiasakan siswa belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan) sehingga hasil belajar menjadi lebih baik.

Pendekatan pembelajaran dengan *The power of two strategy* atau Kekuatan dua orang ini dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang sudah ditemui di atas. Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran dengan kekuatan dua orang ini, siswa dapat berkolaborasi dengan baik dengan pasangannya, karena secara spontan akan muncul kesadaran bahwa keberhasilan tergantung mereka berdua. Dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok kecilnya mereka juga memiliki kesiapan yang sama karena materi yang dipresentasikan orisinil merupakan hasil pemikiran berdua.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan melalui proses kolaborasi antara peneliti dan guru kelas. Diskusi antara peneliti dengan guru sering kali terjadi, mulai dari survey, masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPS, termasuk setiap penyusunan perencanaan pembelajaran di setiap siklus yang akan dilakukan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi, lembar wawancara, dan soal tes.

Langkah-langkah penerapan *the power of two strategy* yaitu a) memberikan siswa satu atau beberapa pertanyaan yang memerlukan perenungan dan pemikiran; b) memerintahkan siswa untuk menjawab pertanyaan secara perorangan, c) Setelah semua siswa menyelesaikan jawaban mereka, mengatur siswa menjadi sejumlah pasangan dan perintahkan mereka untuk berbagi jawaban satu sama lain; d) memerintahkan pasangan untuk membuat jawaban baru bagi tiap pertanyaan, memperbaiki tiap jawaban perorangan; e) bila semua pasangan telah menuliskan jawaban baru, membandingkan jawaban dari tiap pasangan dengan pasangan lain di dalam kelas, f) memerintahkan seluruh siswa untuk memilih jawaban terbaik untuk tiap pertanyaan; g) untuk menghemat waktu, berikan pertanyaan khusus kepada pasangan tertentu, bukannya memerintahkan semua pasangan menjawab semua pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran sebelum pembelajaran pada siklus I, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh rendah. Dari hasil pengamatan ini peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa jika siswa dibentuk dalam kelompok yang lebih dari 2 orang kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif karena sebagian besar siswa tidak mengikuti pembelajaran (bermain-main, bercerita lain dengan teman, tidak mau tahu, dll) dan yang aktif hanya siswa tertentu saja. Maka permasalahannya terletak pada jumlah kelompok yang terlalu banyak menyebabkan rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Pada tahap ini juga guru mengadakan ulangan harian untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum pembelajaran dengan strategi *The Power Of Two* dilaksanakan. Hasil ulangan harian yang dilakukan sebelum siklus I diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkuman Analisa Data Prestasi Belajar Siswa Sebelum Siklus I

No	Jumlah siswa	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Nilai rata-rata kelas	Siswa yang tuntas		Siswa yang belum tuntas	
					Jumlah	Persen %	Jumlah	Persen %
1	41	80	40	60,36	16	39,02%	25	60,98%

Tabel 1 menunjukkan bahwa siswa yang telah tuntas belajarnya atau telah mencapai KKM 65 hanya 39,02%, sedangkan yang belum mencapai KKM sebesar 60,98%, berarti di kelas VA

SDN Ende 13, ketuntasan klasikal baru 39,02%. Hal ini tidak sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang mengatakan bahwa suatu kelas dikatakan telah tuntas belajarnya apabila sekurang-kurangnya 75% siswa telah mencapai KKM.

Aktifitas siswa dalam proses pembelajaran diamati dengan menggunakan lembar penilaian aktifitas siswa dalam PBM dan aktivitas siswa dalam bekerja berpasangan diamati dengan lembar penilaian aktifitas siswa dalam kelompok(berpasangan). Hasil analisis terhadap data penilaian aktifitas siswa dalam proses pembelajaran dijelaskan dalam tabel.2 di bawah ini:

Tabel 2. Persentase Hasil Penilaian Aktifitas siswa Dalam PBM Siklus I

No.	Aspek yang dinilai	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang melakukan (ya)	Jumlah siswa yang tidak melakukan (Tidak)	Persentase (%) kategori aktif
1	Menjawab pertanyaan guru	41	28	13	68,29%
2	Mengajukan pertanyaan yang relevan	41	24	16	58,54%
3	Memahami dan melaksanakan kegiatan belajar	41	32	9	78,05%
4	Mendukung dan ikut aktif dalam kegiatan belajar	41	33	6	80,49%

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada siklus I aktifitas siswa dalam PBM sudah termasuk katagori aktif yang dapat dilihat dari persentase siswa yang menjawab pertanyaan guru sebesar 68,29%, siswa yang memahami dan melaksanakan kegiatan belajar sebesar 78,05%, yang mendukung dan ikut aktif dalam kegiatan belajar 80,49%. Khusus pada aspek mengajukan pertanyaan yang relevan persentase katagori aktif hanya 58,54% dan hal ini sangat perlu untuk ditingkatkan pada siklus II.

Hasil analisis terhadap hasil penilaian aktifitas siswa dalam kelompok(berpasangan) dijelaskan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel.3. Persentase Hasil Penilaian Aktifitas Siswa Dalam Kelompok Berpasangan) Pada Siklus I

No.	Aspek yang dinilai	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang melakukan (aktif)	Persentase/% (Katagori Aktif)
1	Kerjasama	41	32	78,05%
2	Sumbangan terhadap pasangan	41	30	73,17%
3	Tanggung jawab dan kepedulian terhadap hasil kerja berdua	41	30	73,17%

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada siklus I aktifitas siswa dalam kelompok (berpasangan) cukup aktif walaupun belum maksimal. Hal ini dilihat dari persentase siswa yang bekerjasama dengan baik mencapai 78,05%, siswa yang memberikan sumbangan terhadap pasangan baru 73,17%, dan siswa yang memiliki tanggung jawab dan kepedulian terhadap hasil kerja berdua baru mencapai 73,17%. Ini berarti ada peningkatan aktifitas siswa dalam pembelajaran dibandingkan dengan sebelum pelaksanaan siklus I, walaupun belum signifikan.

Hasil analisis terhadap data hasil belajar siswa yang diambil dari nilai ulangan harian setelah dilakukan siklus I dijelaskan dalam Tabel 4 berikut. Tabel 4 menunjukkan bahwa siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM sebesar 29,27% sedangkan siswa yang telah tuntas belajarnya baru mencapai 70,73%. Rata-rata hasil prestasi belajar siswa pada siklus I ini sebesar

66,71. Berdasarkan hasil tes tersebut maka pada siklus I ini keberhasilan penelitian belum tercapai. Namun jika dibandingkan dengan sebelum pelaksanaan penelitian maka terjadi peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan.

Tabel 4. Rangkuman Analisa Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Jumlah siswa	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Nilai rata-rata kelas	Siswa yang tuntas		Siswa yang belum tuntas	
					Jumlah	Persen %	Jumlah	Persen %
1	41	80	50	66,71	29	70,73%	12	29,29%

Pada para penelitian ketuntasan klasikal baru 39,02% namun pada siklus I ini menjadi 70,73% berarti terjadi peningkatan sebesar 31,71%. Peningkatan ketuntasan kelas ini terjadi karena siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui kekuatan dua orang sehingga siswa memahami materi dengan baik, bukan hanya mengingat materi. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya aktifitas siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi seperti ini akan meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran. Peningkatan daya serap siswa ini akan berdampak pada kemampuan memecahkan soal tes dan juga kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi terkait dengan materi pembelajaran.

Hasil analisis angket sikap siswa terhadap pembelajaran IPS dengan strategi *The Power of Two* tampak dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran IPS Dengan strategi *The Power Of Two* Siklus I

No	PERNYATAAN	Persentase
1	Memiliki kemauan yang tinggi untuk mengikuti pelajaran.	82,92%
2	Menyenangkan dan tidak membosankan	82,92%
3	Lebih mudah memahami materi pelajaran	87,80%
4	Dapat meningkatkan aktifitas saya dalam pembelajaran	85,37%
5	Dapat memotivasi saya untuk berprestasi	85,37%
6	Melatih untuk dapat bekerjasama dengan teman	90,24%
7	Meningkatkan penalaran dalam mempelajari materi pelajaran	85,37%
8	Dapat mengarahkan berfikir lebih kritis	82,92%
9	Memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat	80,49%
10	Merasa lebih dihargai dalam berpendapat	82,92%

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan strategi *The Power Of Two* membuat siswa mudah memahami materi pelajaran, menyenangkan dan tidak membosankan dan manfaat positif lainnya yang diketahui dari hasil angket yang dikumpulkan diperoleh hasil bahwa semua pernyataan ditanggapi setuju oleh rata-rata lebih dari 80% siswa. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan strategi ini bermanfaat lebih bagi siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktifitas siswa, hasil analisis nilai akhir siklus I, angket sikap siswa, dan wawancara informal dengan siswa, pada siklus I diperoleh refleksi pembelajaran sebagai berikut. Kelebihan atau kebaikan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus I ini Siswa mulai antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas dan partisipasi siswa yang mulai meningkat, dan hasil analisis angket menunjukkan bahwa 88,00% menyatakan senang mengikuti pembelajaran dan 70% siswa menyatakan merasa tertantang dengan tugas yang diberikan guru. Keterampilan kooperatif siswa mulai berkembang. Hal ini terjadi karena dengan strategi *The Power Of Two* siswa diharuskan untuk berdiskusi dengan pasangannya dalam

memecahkan permasalahan. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan walaupun belum cukup signifikan. Hal ini bisa dilihat dari hasil tes awal yang menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal hanya 39,02% menjadi 70,73% pada siklus I, berarti terjadi peningkatan sebesar 31,71%. Pembelajaran berpusat pada siswa. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Kondisi ini berbeda sekali dengan sebelum penelitian yang cenderung berpusat pada guru, sehingga siswa hanya sebagai pendengar dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Kelebihan-kelebihan yang ditemukan pada siklus I ini akan tetap dipertahankan dan diupayakan untuk lebih ditingkatkan lagi.

Kekurangan yang ditemukan pada siklus I ini yaitu perencanaan waktu kurang tepat. Pada pelaksanaannya, siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berdiskusi dan presentasi sehingga guru kekurangan waktu untuk mempertegas materi. Dalam memilih pasangan siswa cenderung ribut untuk menentukan pasangan yang ia inginkan. Sebelum pembelajaran dimulai sebagian siswa belum membaca buku sumber sehingga dalam memecahkan permasalahan baik secara individu maupun berpasangan siswa menghabiskan sebagian waktu untuk membaca buku sumber. Ketuntasan klasikal belum tercapai karena ketuntasan klasikal baru mencapai 70,73%. Mencermati berbagai kekurangan yang ditemukan pada siklus I ini maka perlu di tindaklanjuti lagi dengan penelitian pada siklus II. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk merevisi skenario pembelajaran pada siklus I untuk dilaksanakan pada siklus II.

Hasil pengamatan pada siklus II mengenai aktifitas siswa dalam proses pembelajaran diamati dengan menggunakan lembar penilaian aktifitas siswa dalam PBM dan aktivitas siswa dalam bekerja berpasangan diamati dengan lembar penilaian aktifitas siswa dalam kelompok(berpasangan). Hasil analisis terhadap data penilaian aktifitas siswa dalam proses pembelajaran dijelaskan dalam 6 berikut.

Tabel 6. Persentase Hasil Penilaian Aktifitas siswa Dalam PBM Siklus II

No.	Aspek yang dinilai	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang melakukan (ya)	Jumlah siswa yang tidak melakukan (Tidak)	Persentase (%) katagori aktif
1	Menjawab pertanyaan guru	41	36	5	87,80%
2	Mengajukan pertanyaan yang relevan	41	35	6	85,37%
3	Memahami dan melaksanakan kegiatan belajar	41	38	3	92,68%
4	Mendukung dan ikut aktif dalam kegiatan belajar	41	39	0	95,12%

Tabel 6 menunjukkan bahwa pada siklus II aktifitas siswa dalam PBM sudah termasuk katagori sangat aktif dan ada peningkatan yang signifikan, dapat dilihat dari persentase siswa yang menjawab pertanyaan guru sebesar 87,80%, mengajukan pertanyaan yang relevan 85,37%, ini sangat jauh peningkatan dibandingkan pada para siklus dan pada siklus I. Bahkan siswa yang memahami dan melaksanakan kegiatan belajar sebesar 92,68%, dan yang mendukung dan ikut aktif dalam kegiatan belajar mencapai 95,12%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dengan strategi *The Power Of Two* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam PBM. Hasil analisis terhadap hasil penilaian aktifitas siswa dalam kelompok (berpasangan) dijelaskan dalam Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Persentase Hasil Penilaian Aktifitas Siswa Dalam Kelompok (Berpasangan) Pada Siklus II

No.	Aspek yang dinilai	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang melakukan (aktif)	Persentase/% (Kategori Aktif)
1	Kerjasama	41	40	97,56%
2	Sumbangan terhadap pasangan	41	38	92,68%
3	Tanggung jawab dan kepedulian terhadap hasil kerja berdua	41	37	90,24%

Tabel 7 menunjukkan bahwa pada siklus II aktifitas siswa dalam kelompok (berpasangan) sangat. Hal ini dilihat dari persentase siswa yang bekerjasama dengan baik mencapai 97,56%, siswa yang memberikan sumbangan terhadap pasangan baru 73,17%, dan siswa yang memiliki tanggung jawab dan kepedulian terhadap hasil kerja berdua mencapai 90,24%. Ini berarti ada peningkatan yang signifikan terhadap aktifitas siswa dalam pembelajaran dibandingkan dengan sebelum pelaksanaan siklus I, maupun saat pelaksanaan siklus I. Hasil analisis terhadap data hasil prestasi belajar siswa yang diambil dari nilai ulangan harian setelah dilakukan siklus II dijelaskan dalam Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Rangkuman Analisa Data Hasil Prestasi Belajar Siswa Siklus II

No	Jumlah siswa	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Nilai rata-rata kelas	Siswa yang tuntas		Siswa yang belum tuntas	
					Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
1	41	90	60	78,78	33	80,49%	8	19,51%

Tabel 8 menunjukkan bahwa siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM sebesar 19,51% sedangkan siswa yang telah tuntas belajarnya mencapai 80,49%. Rata-rata hasil prestasi belajar siswa pada siklus II ini sebesar 78,78. Berdasarkan hasil tes tersebut maka pada siklus II ini tujuan penelitian sudah tercapai, bahkan jika dibandingkan dengan siklus I maka terjadi peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan.

Pada siklus I ketuntasan klasikal baru 70,73% namun pada siklus II ini menjadi 80,49% berarti terjadi peningkatan sebesar 9,76%. Peningkatan ketuntasan kelas ini terjadi karena siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui kekuatan dua orang sehingga siswa memahami materi dengan baik, bukan hanya mengingat materi. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya aktifitas siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi seperti ini akan meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran. Peningkatan daya serap siswa ini akan berdampak pada kemampuan memecahkan soal tes dan juga kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi terkait dengan materi pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran IPS dengan penerapan Strategi *The Power Of Two* dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran maupun dalam kelompok (berpasangan) dalam setiap siklus. Hal ini terbukti dengan peningkatan aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar mencapai rata-rata 18,9%. Berarti strategi pembelajaran ini sangat efektif untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran. Sementara aktivitas dalam kelompok (berpasangan) juga mengalami peningkatan.

Pada siklus I siswa yang aktif dalam bekerja sama dari 78,05% menjadi 97,56% pada siklus II. Siswa yang aktif memberikan sumbangan terhadap pasangan dari 73,17% pada siklus I menjadi 92,68%. Sedangkan siswa yang memiliki kepedulian terhadap hasil kerja berdua dari 73,17% meningkat menjadi 90,24%, dengan rata-rata peningkatan mencapai 18,70%. Ini berarti bahwa pembelajaran IPS dengan strategi The Power Of two sangat efektif untuk meningkatkan aktifitas siswa baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kelompok (berpasangan).

Sedangkan meningkatnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa setiap siklusnya. Sebelum penelitian ketuntasan belajar klasikal hanya 39,02%, pada siklus I meningkat menjadi 70,73%, sehingga ada peningkatan sebesar 31,71%. Pada siklus II ketuntasan belajar klasikal meningkat lagi menjadi 80,49%, yang berarti terjadi peningkatan sebesar 9,76%. Peningkatan hasil belajar tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor. Pada aspek afektif ditunjukkan oleh semakin berkembangnya keterampilan kooperatif siswa, dan pada aspek psikomotor ditunjukkan oleh kemampuan siswa menyusun bahan presentasi.

Memperhatikan hasil penelitian ini, saran dari penelitian ini dalam proses mencari pasangan guru harus menentukan skenario yang tepat agar tidak memakan waktu banyak dan tidak menimbulkan kegaduhan. Bahkan kalau memungkinkan proses mencari pasangan sekaligus digunakan sebagai penghangat suasana sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan. Bobot materi sebagai tugas siswa disesuaikan dengan kemampuan siswa agar proses penyelesaian masalah secara individu maupun berpasangan tidak memakan waktu terlalu banyak. Guru harus mengajak siswa membuat kesepakatan tentang alokasi waktu untuk setiap tahapan agar siswa termotivasi untuk menyelesaikan setiap tahapan tepat waktu sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai perencanaan. Guru lebih banyak melakukan pengamatan untuk diskusi berpasangan untuk menghindari adanya siswa yang tidak aktif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdorrakhman Gintings, 2018. Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran. Bandung; Humaniora.
- Barokah, F. & Mulyani, D. 2021. Analisis terhadap Partisipasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Garut. *Journal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol 1(1): 15-10.
- Dewa Komang Tantra. 2020. Konsep Dasar dan Karakteristik PTK. Denpasar : Dirjen Dikti Depdiknas.
- Mulyasa, 2019. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2021. Teori Belajar Dan Pembelajaran. Jogjakarta: AR-RUZZ Media Group.
- Hisyam Zaini, dkk, 2019. Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta; CTSD (Center for Teaching Staff Development).
- Ketut Sri Naya Udani. 2020. Penerapan model pembelajaran tipe NHT untuk meningkatkan kreatifitas dan pemahaman konsep matematika siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Singaraja, Skripsi. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesa.
- Melvin L. Silberman, 2019. Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif. Bandung: Nusa Media.
- Oemar Hamalik, 2019. Proses Belajar Mengajar. Jakarta; PT. Bumi Aksara.
- Rochiati Wiriadmadja. 2020. Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Rasyid, H., Cholifah, T.N., Rustantono, H., Yanti, Y.E. 2024. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Eureka Media Aksara: Purbalingga
- Suharsimi Arikunto, 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suhardjono. 2020. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Bina Aksara.
- Trianto, 2021. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tarmizi Ramadhan, 2019 . Strategi belajar kekuatan berdua(The power of two) dalam pembelajaran matematika. <http://tarmisi.wordpress.com>. Diakses jam 10.30 tgl.20 Januari 2007.
- Yanti, Y.E., Cholifah, T.N., Rustantono, H., Rasyid, H. 2024. Unlocking Critical Thinking: The LCI Learning Model for Pre-Service Elementary School Teacher. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16 (2): 727-736
- Yusnaldi E., Panjaitan, D.A.F, Pasaribu, F. Sabina, L., Mustika, N., Adelia, R.W. 2023. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (3).